

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan jiwa yaitu suatu seni yang praktis dalam mengembangkan dan menggunakan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kesehatan jiwa dan penyesuaian diri dalam mengembangkan atau meningkat jiwa yang sehat (Kusnanto, 2019, hal. 5)”. Sedangkan menurut pendapat Frank, L.K menyatakan bahwa kesehatan jiwa merupakan orang yang terus-menerus tumbuh, berkembang dan matang dalam hidupnya, menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian (tanpa membayar terlalu tinggi biasanya sendiri atau oleh masyarakat) dalam berpartisipasi untuk memelihara aturan sosial dan tindakan dalam budayanya (Kusnanto, 2019, hal. 6). Dapat dilihat dengan jelas bahwa kesehatan jiwa adalah suatu kondisi individu yang di mana individu tersebut merasakan bahwa dirinya sehat dan bahagia, serta mampu berkembang baik secara fisik, mental dan emosional sehingga mampu mengontrol dirinya. Ketika seseorang dikatakan sehat jiwa maka ada juga seseorang dengan gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan seseorang yang mengalami gangguan dalam di pikiran, perilaku serta perasaan yang termanifestasikan dalam sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam

menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Infodatin, 2018). Gangguan jiwa dapat digolongkan menjadi gangguan jiwa berat dan gangguan jiwa ringan yang dimana diartikan sebagai adanya suatu penyimpangan dari norma-norma perilaku yang mencakup pikiran, perasaan serta tindakan. Orang yang mengalami depresi dan alkoholik merupakan seseorang yang mengalami gangguan jiwa karena terjadi penyimpangan perilaku. Ketika orang yang depresi perasaannya sangat tertekan dan orang yang alkoholik tidak dapat menahan tindakannya secara konsisten mengonsumsi minuman beralkohol. Perilaku yang dilakukan secara konsisten atau repetitif terutama perilaku yang tidak dikehendaki yang merupakan indikasi adanya gangguan jiwa (Kusnanto, 2019, hal. 26). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa orang dikatakan dengan gangguan jiwa adalah ketika seseorang mengalami perubahan dalam pola pikir, perilaku atau perasaan yang menimbulkan suatu bentuk perilaku yang tidak normal dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan dalam kesehariannya di samping itu gangguan jiwa itu sendiri dapat dibagi menjadi dua salah satunya yaitu gangguan jiwa berat.

Gangguan jiwa berat atau yang biasa disebut skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan terjadinya kekacauan dalam bentuk pikiran maupun isi pikiran yang terbagi menjadi empat kategori gejala yaitu gejala positif berupa halusinasi (mendengar, melihat sesuatu yang imajiner atau khayalan) dan delusi (memiliki keyakinan yang salah), selanjutnya gejala negatif berupa kurangnya

motivasi dan ekspresi wajah , gangguan fungsi sosial dan isolasi sosial (mengisolasikan diri) (Maramis, 2012), gejala kognitif berupa sulitnya berkonsentrasi, yang terakhir gejala emosional berupa emosi yang kurang peka (P, 2021, hal. 14). dapat kita lihat bahwa masalah skizofrenia merupakan suatu masalah yang dapat terjadi pada individu berupa adanya kekacauan dalam pikiran yang di munculkan dalam bentuk beberapa gejala.

Menurut hasil data *World Health Organization* (WHO, 2019) prevelensi skizofrenia ada sekitar 20 juta orang jiwa mengalami gangguan jiwa jumlah tersebut merupakan peningkatan kondisi di beberapa dekade terakhir (Muhendar, 2019, hal. 85). Hasil Prevelensi jumlah skizofrenia di Indonesia semakin signifikan dilihat dari data Riskesdas tahun 2018 ada sekitar 14,5 juta orang dengan gangguan skizofrenia (Marbun, 2021, hal. 1132). Kemudian prevalensi skizofrenia di Jawa Barat tercatat sebanyak 74.395 orang dari total jumlah penduduk 46.497.000 orang (Kartikasari, 2019, hal. 4). Berdasarkan dalam profil kesehatan kabupaten Cirebon tercatat sebanyak 0,73 per mil yang mengalami gangguan jiwa. Pada kasus skizofrenia gejala negatif yang ditemukan adalah klien mengalami gangguan isolasi sosial. Sesuai dengan data Data jumlah data klien 2020 yang didapat dari panti Gramesia kabupaten Cirebon sejumlah 731 klien, dengan masalah gangguan jiwa yang berbeda-beda, yang dapat di kelompokkan sebagai berikut :

Tabel 1.1  
Data Klien Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon

<b>Karakteristik gangguan jiwa</b>	<b>Jumlah klien</b>	<b>Presentase (%)</b>
Gangguan persepsi sensori halusinasi	497 klien	68 %
Risiko perilaku kekerasan	80 klien	11 %
Isolasi sosial	66 klien	9 %
Harga diri rendah	51 klien	7 %
Waham	37 klien	5 %
Jumlah	731 klien	100 %

dilihat dari tabel di atas hasil data per tahun 2020 di panti Gramesia kabupaten Cirebon bahwa yang menempati posisi ketiga sebanyak 66 klien adalah masalah isolasi sosial.

Isolasi sosial adalah suatu keadaan di mana seorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu melakukan interaksi dengan individu lain yang di mana apabila masalah tersebut di biarkan secara terus menerus maka akan menimbulkan dampak yang cukup serius sehingga akan timbulnya komplikasi seperti masalah halusinasi, risiko perilaku kekerasan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu perlunya dilakukan tindakan pelaksanaan yang tepat salah satunya penatalaksanaan non farmakologis seperti pelaksanaan teknik berkenalan pada klien masalah isolasi sosial yang merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan klien untuk mengatasi masalah yang di alaminya.

Melihat penelitian dari Elma Piana (2021) pada jurnalnya menjelaskan bahwa klien dengan masalah isolasi sosial perlu halnya dilakukan pelaksanaan teknik berkenalan yang di mana merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi secara bertahap pada klien dengan gangguan isolasi sosial khususnya kemampuan bertahap dalam memperkenalkan diri kepada orang lain, menanyakan nama orang lain dan menanyakan alamat orang lain. Pada jurnal tersebut cara pelaksanaan teknik berkenalan menggunakan penilaian *pre* dan *post* pelaksanaan teknik berkenalan pada klien dengan melihat tanda dan gejala sebelum dan sesudah dilakukan penerapan teknik berkenalan. Kemudian penilaian kemampuan berkenalan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan cara berkenalan pada klien isolasi sosial (Piana, 2021, hal. 73). Dalam penelitian Alfian Wahyu dalam jurnalnya menjelaskan cara teknik berkenalan yang berfokus pada evaluasi tindakan menggunakan lembar observasi. Observasi tanda dan gejala pada klien isolasi sosial dilakukan dengan cara penilaian menggunakan tanda ceklis dan tanda negatif. Setiap *item* yang di observasi hanya memiliki skor 1 dan 0. Cara penilaian tanda dan gejala adalah dengan pengertian berikut : 0 = tidak ada , 1 = ada. Selain itu klien juga di observasi dengan lembar observasi kemampuan berkenalan dalam lembar observasi berkenalan klien akan dinilai melalui skor per item seperti proses penilaian pada lembar observasi tanda dan gejala (Wahyu, 2021). Maka dapat terlihat jelas penerapan teknik berkenalan pada klien isolasi sosial merupakan salah satu cara yang efektif untuk penanganan pada

klien isolasi sosial dengan tujuan dapat mencegah terjadinya dampak serius yang berkelanjutan pada klien dengan masalah isolasi sosial.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas bahwa halnya klien dengan masalah isolasi sosial menduduki peringkat ketiga maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul Karya Tulis Ilmiah “PELAKSANAAN TEKNIK BERKENALAN PADA TN.F DAN NY.L DENGAN MASALAH ISOLASI SOSIAL DI PANTI GRAMESIA KABUPATEN CIREBON”., karenanya ketika klien dinyatakan memiliki gangguan isolasi sosial memerlukan penanganan segera, dengan harapan tidak menimbulkan dampak yang serius seperti menarik diri dan lain sebagainya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah :

Bagaimana “PELAKSANAAN TEKNIK BERKENALAN PADA TN.F DAN NY.L DENGAN MASALAH ISOLASI SOSIAL DI PANTI GRAMESIA KABUPATEN CIREBON”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

melaksanakan tindakan pelaksanaan teknik berkenalan pada tn.F dan ny.L dengan masalah isolasi sosial.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Setelah melaksanakan pelaksanaan teknik berkenalan pada Tn.f dan Ny.L dengan masalah isolasi sosial secara langsung di panti Gramesia Kabupaten Cirebon, penulis dapat :

1.3.2.1 mengidentifikasi respon tanda dan gejala Tn.f dan Ny.L sebelum melakukan pelaksanaan teknik berkenalan di panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

1.3.2.2 mengidentifikasi respon tanda dan gejala Tn.f dan Ny.L setelah melakukan pelaksanaan teknik berkenalan di panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

1.3.2.3 mengidentifikasi perbedaan respon diantara dua klien sebelum dan sesudah intervensi teknik berkenalan di panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

### **1.4 Manfaat Studi Kasus**

Dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap klien guna untuk meningkatkan kemampuan klien dalam melaksanakan teknik berkenalan sehingga dapat mengatasi permasalahannya, khususnya dengan klien masalah isolasi sosial. sehingga dapat meningkatkan motivasi klien untuk terus melakukan pelaksanaan teknik berkenalan ini. Sehingga penelitian ini bisa

dijadikan informasi dan bahan bacaan tambahan di perpustakaan mengenai pelaksanaan teknik berkenalan pada klien isolasi sosial.

#### **1.4.2. Manfaat praktis**

##### 1.4.2.1 Manfaat bagi penulis

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan teknik berkenalan pada klien masalah utama isolasi sosial.

##### 1.4.2.2 Manfaat bagi layanan kesehatan

Pelaksanaan studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai pelengkap dan masukan bagi panti Gramesia kabupaten Cirebon tentang rencana tindakan keperawatan terhadap klien dengan masalah isolasi sosial.

##### 1.4.2.3 Manfaat bagi institusi

Dalam pelaksanaan studi kasus ini dapat memberikan informasi serta wawasan bagi mahasiswa atau tenaga kerja mengenai pelaksanaan teknik berkenalan pada klien dengan masalah utama isolasi sosial.

##### 1.4.2.4 Manfaat bagi klien

Dapat bermanfaat dan meningkatkan motivasi, kemauan klien isolasi sosial untuk melakukan interaksi, komunikasi dan bersosialisasi.